

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Gawat adalah suatu keadaan karena cedera maupun bukan cedera yang mengancam nyawa pasien. Darurat adalah suatu keadaan karena cedera maupun bukan cedera yang membutuhkan pertolongan segera. Gawat darurat adalah suatu keadaan karena cedera maupun bukan cedera yang mengancam nyawa pasien dan membutuhkan pertolongan segera (Depkes RI, 2006).

Keadaan gawat darurat dapat terjadi kepada siapa saja dan kapan saja. Kondisi tersebut menuntut kesiapan seseorang untuk menghadapi keadan tersebut. Penanganan dalam kondisi darurat masih memprihatinkan. Banyak kematian pada kondisi gawat darurat karena pertolongan yang kurang tepat. Keadaan gawat darurat dapat disebabkan oleh bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Contoh timbulnya keadaan gawat darurat yang disebabkan oleh bencana non alam adalah gagal teknologi, wabah penyakit, kecelakaan transportasi dan lain-lain. Kecelakaan transportasi adalah kejadian paling sering menimbulkan keadaan darurat, terutama kecelakaan transportasi darat.

Kecelakaan transportasi darat atau yang biasa disebut kecelakaan lalulintas dapat di jumpai diberbagai wilayah. Banyak dijumpai korban yang cacat atau meninggal akibat kecelakaan lalulintas karena tidak kesiapan orang-orang sekitar kejadian dalam menghadapi keadaan atau kondisi gawat darurat. Hal tersebut dikarenakan ketidaktauhan orang sekitar dalam menghadapi kondisi tersebut.

Menurut WHO pada *The Global Report on Road Safety*, sebanyak 1,2 juta korban meninggal setiap tahunnya pada tahun 2007 hingga 2012 karena kecelakaan lalulintas. Diperkirakan angka tersebut naik menjadi tiga kali lipat menjadi 3,6 juta pertahun pada 2030. Data pada tahun 2012 kecelakaan lalulintas berada pada urutan pertama penyebab kematian didunia. Indonesia berada diurutan ketiga setelah Tiongkok dan India jumlah kematian 38.279 akibat kecelakaan lalulintas. Hasil data korlantas 2016 terdapat 9.108 kejadian kecelakaan di JawaTimur dengan 1.442 meninggal dunia, 410 lukaberat dan 7.276 lukaringan. Pada bulan Oktober hingga Desember 2016 angka kejadian kecelakaan di Malang sebesar 86 kejadian kecelakaan lalu lintas dengan 22 korban meninggal ditempat dan 97 korban luka ringan. IPTU Junaidi menerangkan bahwa di wilayah Kota Malang yang sering terjadi kecelakaan lalulintas yaitu di Jalan Panglima Sudirman, S. Supriadi, Kolononel Sugiono dan Mayjend Sumpono, aparat kepolisian Kota Malang sering menyebutnya dengan *black*. Angka kejadian kecelakaan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan mengingat penyumbang angka kecacatan dan kematian di dunia. Salah satu upaya pencegahan kecacatan dan kematian apabila pada kondisi darurat ketika terjadi kecelakaan lalulintas orang-orang sekitar dapat memberikan pertolongan pertama gawat darurat secara cermat, cepat dan tepat.

Pertolongan pertama adalah perawatan yang diberikan segera pada orang yang cedera atau mendadak sakit. Pertolongan pertama menggantikan perawatan medis yang tepat. Pertolongan pertama hanya memberikan bantuan sementara sampai mendapatkan perawatan medis yang kompeten (Thygerson,

2011). Tindakan yang diambil pada pertolongan pertama gawat darurat tidak dimaksudkan memberikan penanganan hingga selesai namun dilakukan hingga pertolongan yang lebih mantap diberikan oleh dokter, perawat atau tenaga kesehatan lainnya di rumah sakit atau tempat dengan ketersediaan alat yang layak.

Ada patokan rentan waktu 60 menit yang disebut *golden hour* yang dapat meningkatkan keberlangsungan hidup jika pertolongan segera dilakukan sesaat setelah cedera terjadi. Bantuan ini terdiri atas aktivasi untuk pertolongan, respons, dan komunikasi *EMS (Emergency Medical System)*; mengevaluasi apa yang terjadi pada korban (mekanisme cedera); stabilisasi pra-rumah sakit dan triase (pengelompokan cedera berdasarkan tingkat keparahan dan diprioritaskan sesuai kebutuhan urgensi penanganan); transportasi kefasilitas penanganan trauma; resusitasi segera rumah sakit; dan perawatan definitive (Tery & Weafer, 2013).

Pendidikan pada keadaan gawat darurat merupakan komponen yang paling berpengaruh karena tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi tindakan dan keputusan yang akan diberikan pada orang yang membutuhkan pertolongan pertama. Orang pertama yang menemukan korban yang mendapat musibah atau trauma dapat menjadi penolong pertama. Pertolongan pertama sebenarnya dapat diberikan oleh siapa saja tanpa melihat latar belakang penolong dari tenaga kesehatan atau bukan. Namun dari banyak kejadian kecelakaan lalu lintas kecacatan dan kematian disebabkan oleh pertolongan pertama yang kurang tepat. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan sumber informasi yang kurang. Meskipun tujuannya baik untuk menolong namun apabila tindakan yang dilakukan kurang tepat justru dapat

membahayakan korban yang ditolong. Krisanti dkk (2011) menyatakan pendidikan yang dimaksud ialah pada orang awam, orang awam khusus dan perawat. Pada orang awam kriteria kemampuan yang harus dimiliki adalah cara meminta tolong atau memanggil bantuan, resusitasi jantung paru, menghentikan perdarahan, memasang pembalut atau bidai dan transportasi yang baik. Orang awam yang dimaksud adalah anggota pramuka, PMR, guru, ibu rumah tangga, hansip, supeltas dan lain-lain.

Fenomena di Indonesia pengaturan lalu lintas tidak dilakukan oleh Polisi Lalulintas saja namun juga dilakukan oleh Supeltas. Supeltas singkatan dari Sukarelawan Pembantu Pengatur Lalu Lintas yang dimana berada dibawah naungan Korps Lalu Lintas Polri. Peran supeltas diatur secara tidak langsung didalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan. Masyarakat dapat berperan serta dalam penyelenggaraan lalulintas, disebutkan dalam pasal 256. Dalam pasal 257 disebutkan bahwa peran serta masyarakat sebagaimana yang disebutkan pada pasal 256 dapat dilakukan perseorangan, kelompok, organisasi profesi, badan usaha, atau organisasi kemasyarakatan lain sesuai dengan prinsip keterbukaan. Di Kota Malang supeltas berada dibawah naungan Unit Dikyasa Polres Malang Kota. Supeltas mengambil peranan penting dalam pengaturan lalu lintas salah satunya yaitu dalam pencegahan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Supeltas juga berpotensi sebagai penolong pertama dan dapat melakukan pertolongan pertama gawat darurat apabila terjadi sebuah kecelakaan di wilayah kerjanya. Supeltas berpotensi karena ruanglingkup kerja supeltas berada dijalan raya. Selain itu supeltas adalah orang dewasa yang dapat mengambil keputusan.

Pada fenomena ini peran perawat adalah sebagai edukator atau sebagai seorang pendidik yang memiliki peranan penting yang tidak hanya melaksanakan praktik-praktik yang benar, tetapi dapat mengedukasi orang lain untuk melaksanakan praktik-praktik yang benar. Sebagaimana diketahui ketrampilan supeltas dalam melakukan pertolongan gawatdarurat sangat diperlukan mengingat angka kecelakaan lalulintas yang tinggi yang menyebabkan kecacatan dan kematian serta dapat menurunkan produktivitas korban. Selain itu kebanyakan cedera dapat lebih serius karena kesalahan penolong yang kurang pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “gambaran pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan lalulintas pada supeltas”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan setelah pelatihan pertolongan pertama kecelakaan lalulintas pada supeltas?

1.3 Tujuan

Meningkatkan gambaran pengetahuan dan ketrampilan pertolongan pertama gawat darurat pada supeltas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi perawat

Bagi perawat agar dapat menambah pengetahuan dan dijadikan referensi serta sebagai bahan masukan.

1.4.2 Bagi institusi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan masukan yang dapat bermanfaat terutama dalam promosi kesehatan mengenai penanganan gawat darurat pada kecelakaan.

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Dijadikan bahan masukan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar khususnya pertolongan pertama pada kecelakaan.

1.4.4 Bagi subjek penelitian

Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan supeltas, sehingga dapat diaplikasikan apabila menjumpai keadaan darurat sebagai upaya penyelamatan.